

**PENDEKATAN STORYTELLING INTERAKTIF SEBAGAI STRATEGI
EDUKATIF DALAM PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK
USIA SEKOLAH DASAR DI RUANG PUBLIK MASJID AGUNG ATS-TSAUROH
KOTA SERANG**

Widya Rindu Sastri¹, Herlina Siregar², Nining Fatimah³

^{1,2}PNF FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

³MPDr SPs Universitas Terbuka

1rindusastri05@gmail.com 2herlina.siregar@untirta.ac.id

3niningfatimah93@gmail.com

ABSTRACT

This activity aims to provide education on self-protection from sexual violence to elementary school-aged children through an interactive storytelling approach in the public space of the Ats-Tsauroh Mosque in Serang City. The background to this activity is based on children's low understanding of their private bodies and limited sexual literacy due to a lack of education appropriate to children's developmental characteristics. The activity was carried out directly in the public space of the Ats-Tsauroh Mosque in Serang City, involving elementary school-aged children and their accompanying parents. Education was delivered through interactive storytelling combined with discussions, questions and answers, and simple educational games to increase participant engagement. The results of the activity showed that children had a better understanding of self-protection concepts, such as recognizing private body parts, understanding their boundaries, and knowing how to respond to unsafe situations. Furthermore, conducting the activity in a public space created a more open atmosphere and encouraged active participant participation. Therefore, the interactive storytelling approach in community service activities in public spaces can be an effective educational strategy in increasing children's understanding of self-protection from sexual violence.

Keywords: interactive storytelling, community service, self-protection, sexual violence against children, elementary school-aged children, public space of the Ats-Tsauroh Mosque in Serang City.

ABSTRAK

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai perlindungan diri dari kekerasan seksual pada anak usia sekolah dasar melalui pendekatan storytelling interaktif di ruang publik Masjid Ats-Tsauroh Kota Serang. Latar belakang kegiatan ini didasarkan pada rendahnya pemahaman anak mengenai tubuh pribadi serta masih terbatasnya literasi seksual akibat kurangnya edukasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara langsung di area ruang publik Masjid Ats-Tsauroh Kota Serang dengan melibatkan anak usia sekolah dasar dan orang tua pendamping. Edukasi disampaikan melalui storytelling interaktif yang dipadukan dengan diskusi, tanya jawab, serta permainan edukatif sederhana untuk meningkatkan keterlibatan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anak lebih memahami konsep perlindungan diri, seperti mengenali bagian tubuh pribadi, memahami batasan diri, serta mengetahui cara

merespons situasi yang tidak aman. Selain itu, pelaksanaan kegiatan di ruang publik menciptakan suasana yang lebih terbuka dan mendukung partisipasi aktif peserta. Dengan demikian, pendekatan storytelling interaktif dalam kegiatan pengabdian di ruang publik dapat menjadi salah satu strategi edukatif yang efektif dalam meningkatkan pemahaman anak mengenai perlindungan diri dari kekerasan seksual.

Kata Kunci: storytelling interaktif, pengabdian masyarakat, perlindungan diri, kekerasan seksual pada anak, anak usia sekolah dasar, ruang publik Masjid Ats-Tsauroh Kota Serang.

A. Pendahuluan

Kekerasan seksual pada anak (KSA) merupakan salah satu bentuk kekerasan yang menjadi permasalahan serius di tingkat global (Vega) Kondisi tersebut menunjukkan adanya tingkat kejadian yang cukup tinggi dan memprihatinkan. Bahkan, pada tahun 2020 angka kasus kekerasan seksual pada anak mengalami peningkatan, terutama pada masa pandemi Covid-19. Hal ini diperkuat oleh data laporan yang mencatat bahwa jumlah kasus KSA sejak Januari hingga Juni 2020 telah mencapai 1.848 kasus.(Solehati et al., 2023)

Menurut organisasi kesehatan dunia yaitu WHO, kekerasan seksual terhadap anak adalah suatu bentuk penganiayaan atau perlakuan salah pada anak dalam bentuk menyakiti fisik, emosional, seksual melalaikan pengasuhan dan eksploitasi untuk kepentingan komersial yang secara

nyata ataupun tidak dapat membahayakan kesehatan, kelangsungan hidup, martabat atau pengembangannya, tindakan kekerasan diperoleh dari orang yang bertanggung jawab dipercaya ataupun berkuasa dalam perlindungan anak tersebut.(Ilyasa, 2022)

Perilaku kriminal dalam hal kekerasan seksual memiliki tingkat kuantitas yang cukup tinggi setiap tahunnya di Indonesia, dan bahkan tidak jarang yang menjadi korban dalam kejahatan ini adalah anak-anak yang masih dalam usia dibawah umur. UU No35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak yaitu seluruh bentuk kegiatan yang di tujukan pada anak untuk memberikan perlindungan anak dan dirinya agar dapat hidup dan berkembang serta berpartisipasi dengan harkat, martabat kemanusiaan serta

perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.(Supriani, 2022)

Menurut data World Health Organization (WHO), pada tahun 2010 sekitar 20% perempuan dan 2012 digolongkan sebagai pelecehan seksual dan pada tahun 2012 terdapat 62.939 kasus pelecehan seksual anak dilaporkan. Menurut United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) (2014) mengungkapkan bahwa sekitar 120 juta anak di seluruh dunia atau lebih dari 100 anak telah menjadi korban pelecehan seksual di bawah usia 20 tahun . Di Indonesia sendiri menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2010 angka kekerasan pada anak semakin meningkat. Kasus-kasus di atas menjadi rambu bahwa edukasi tentang pendidikan seksual sangatlah penting. Menurut Yafie, tujuan pendidikan seksual adalah untuk membentuk suatu sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing anak dan remaja ke arah hidup dewasa yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya. Hal ini dimaksudkan agar mereka tidak menganggap seks itu suatu yang menjijikkan dan kotor. Tetapi lebih

sebagai bawaan manusia, yang merupakan anugerah Tuhan dan berfungsi penting untuk kelanggengan kehidupan manusia, dan supaya anak-anak itu bisa belajar menghargai kemampuan seksualnya dan hanya menyalurkan dorongan tersebut untuk tujuan tertentu (yang baik) dan pada waktu yang tertentu saja. Pendekatan perilaku tentang seks menjelaskan.

Kekerasan Seksual terhadap anak menimbulkan dampak negatif bagi korbannya, seperti dampak emosional dan fisik . Secara emosional, anak korban kekerasan berbasis gender mengalami stres, depresi, gangguan jiwa, perasaan bersalah dan bersalah, takut berhubungan dengan orang lain, gambaran kejadian dimana anak terkena kekerasan berbasis gender, mimpi buruk, insomnia. , benda, bau, tempat, kunjungan dokter , masalah kepercayaan diri , ketakutan terhadap benda kekerasan , seperti disfungsi seksual , nyeri kronis , obat-obatan, pikiran untuk bunuh diri , keluhan tertentu , dan kehamilan yang tidak diinginkan . Secara fisik, korban akan mengalami kehilangan nafsu makan, sulit tidur, sakit kepala, ketidaknyamanan seksual atau genital, risiko tertular penyakit

menular seksual, luka fisik akibat penipuan, kehamilan yang tidak diinginkan, dan lain-lain.(Putri et al., 2024)

Berdasarkan berbagai data dan fenomena yang ada, tingginya angka kekerasan seksual pada anak menunjukkan bahwa anak merupakan kelompok yang rentan dan memerlukan perhatian serta perlindungan yang serius. Kondisi ini menegaskan bahwa upaya perlindungan terhadap anak tidak hanya terbatas pada aspek hukum, tetapi juga perlu diimbangi dengan pemberian bekal kemampuan kepada anak untuk menjaga dirinya sendiri. Oleh karena itu, edukasi mengenai perlindungan diri menjadi sangat penting untuk diberikan sejak usia dini. Edukasi ini bertujuan agar anak mampu mengenali perilaku yang tidak sesuai, memahami batasan terhadap tubuhnya, serta memiliki keberanian untuk menolak dan melaporkan tindakan yang berpotensi mengarah pada kekerasan seksual.

Selain itu, pemberian edukasi perlindungan diri sejak usia dini menjadi hal yang krusial karena masa kanak-kanak merupakan periode penting dalam proses belajar dan pembentukan karakter. Pada tahap

ini, anak mengalami perkembangan yang pesat dalam aspek kognitif, emosional, dan sosial. Anak cenderung lebih mudah menerima informasi dan membentuk pola perilaku dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai terkait kesadaran diri, perlindungan tubuh, serta pemahaman mengenai batasan diri akan lebih efektif dilakukan sejak dini sebagai bekal dalam menghadapi berbagai situasi di kemudian hari.

Selanjutnya, Upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak perlu dilakukan sejak usia dini karena pada fase ini anak berada dalam tahap perkembangan yang sangat menentukan. Menurut Sigmund Freud, pengalaman pada masa awal kehidupan, termasuk pemahaman mengenai tubuh dan batasan diri, memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak di masa mendatang. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan mengenai perlindungan diri sebaiknya diberikan sejak dini agar tertanam secara kuat dalam diri anak.

Oleh karena itu, penyampaian edukasi terkait pencegahan kekerasan seksual perlu disesuaikan dengan tahap

perkembangan tersebut agar materi dapat dipahami dengan lebih optimal.

Dalam hal ini, lingkungan belajar, termasuk peran pendidik dan penggunaan media pembelajaran, memiliki kontribusi penting dalam membantu anak memahami berbagai konsep, termasuk terkait perlindungan diri dari kekerasan seksual.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak perlu dilakukan sejak dini dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, yaitu bersifat konkret, interaktif, serta melibatkan komunikasi secara aktif.

Salah satu pendekatan yang sesuai dengan karakteristik tersebut adalah *storytelling* interaktif. *Storytelling* interaktif merupakan metode pembelajaran yang menyampaikan materi melalui cerita dengan melibatkan partisipasi aktif anak, baik melalui tanya jawab, bermain peran, maupun respon terhadap alur cerita. Pendekatan ini tidak hanya membantu anak dalam memahami materi secara kognitif, tetapi juga melibatkan aspek emosional dan sosial.

Penerapan *storytelling* interaktif dalam edukasi pencegahan kekerasan seksual memungkinkan anak untuk memahami konsep perlindungan diri secara lebih sederhana dan kontekstual. Anak dapat mengenali bagian tubuh pribadi, memahami batasan diri, serta mengetahui cara merespons situasi yang tidak aman melalui cerita yang dekat dengan kehidupan mereka. Selain itu, keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran turut meningkatkan daya ingat serta pemahaman terhadap pesan yang disampaikan.

Dalam penelitian ini, pendekatan *storytelling* interaktif diimplementasikan di ruang publik Masjid Ats-Tsauroh. Pemilihan ruang publik tersebut didasarkan pada karakteristiknya sebagai ruang terbuka yang memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan masyarakat, khususnya anak-anak usia sekolah dasar. Suasana yang santai dan tidak formal mendukung proses penyampaian edukasi agar lebih mudah diterima oleh anak.

Dengan demikian, penerapan pendekatan *storytelling* interaktif di ruang publik dapat menjadi strategi edukatif yang relevan dan efektif

dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah dasar. Pendekatan ini tidak hanya sesuai dengan tahap perkembangan anak, tetapi juga mampu menjangkau masyarakat secara lebih luas.

B. Metode Penelitian

1. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini menerapkan metode sosialisasi edukatif berbasis storytelling interaktif sebagai media utama dalam menyampaikan pesan terkait pencegahan kekerasan seksual kepada anak usia sekolah di area ruang publik Masjid Ats-Tsauroh. Metode ini mengintegrasikan penyampaian informasi (sosialisasi) dengan proses pembelajaran (edukasi) yang dilakukan secara langsung kepada masyarakat, khususnya anak-anak dan orang tua yang hadir di lokasi kegiatan.

Pendekatan storytelling interaktif dipilih karena memiliki sifat komunikatif, menarik, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia sekolah dasar. Melalui penyampaian cerita yang melibatkan interaksi aktif, anak dapat lebih mudah memahami materi yang tergolong sensitif, seperti perlindungan terhadap

tubuh pribadi, tanpa menimbulkan rasa takut atau tekanan. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong terjadinya komunikasi dua arah antara fasilitator dan peserta melalui kegiatan tanya jawab serta diskusi sederhana.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu:

a. Tahap Persiapan

Tahap ini mencakup penyiapan berbagai alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan, seperti media storytelling boneka tangan, poster edukatif, serta perlengkapan pendukung lainnya. Selain itu, dilakukan penyusunan materi yang meliputi pengenalan bagian tubuh pribadi, upaya perlindungan diri dari tindakan yang tidak aman, serta langkah-langkah yang perlu dilakukan ketika menghadapi situasi berisiko. Pada tahap ini juga disiapkan instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara dan lembar observasi.



Gambar 1. Media Edukasi Poster



Gambar 2. Media Edukasi Boneka tangan dan Tangan Hitam

b. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan secara langsung di area ruang publik halaman Masjid Ats-Tsauroh Kota Serang dengan melibatkan anak usia sekolah dasar beserta orang tua pendamping. Pelaksanaan diawali dengan penyampaian storytelling interaktif yang memuat pesan edukatif tentang perlindungan tubuh pribadi, disertai pertanyaan sederhana untuk mendorong partisipasi aktif anak.

Selanjutnya, dilakukan sesi diskusi dan tanya jawab guna memperkuat pemahaman peserta terkait batasan tubuh dan cara menghadapi situasi yang tidak aman. Kegiatan juga didukung dengan permainan edukatif sederhana untuk meningkatkan keterlibatan anak. Selain itu, dilakukan wawancara singkat

kepada anak dan orang tua untuk mengetahui tingkat pemahaman serta respon terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.



Gambar 3. Pelaksanaan storytelling



Gambar 4. Penyampaian Edukasi Melalui Poster



Gambar 5. Edukasi Poster Anak Berani



Gambar 6 . sesi tanya jawab

c. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Tahap evaluasi bertujuan untuk menilai efektivitas kegiatan dalam meningkatkan pemahaman anak. Evaluasi dilakukan secara deskriptif kualitatif berdasarkan hasil wawancara, observasi, serta respon peserta selama kegiatan berlangsung. Hasil evaluasi tersebut kemudian dijadikan bahan refleksi untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan kegiatan sebagai dasar perbaikan di masa mendatang.

2. Tempat dan Waktu Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di halaman Masjid Ats-Tsauroh, yang merupakan salah satu ruang publik terbuka dengan tingkat kunjungan

masyarakat yang tinggi, khususnya anak-anak dan keluarga.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada hari Minggu, tanggal 19 April 2026, pada pukul 07.00 WIB.

3. Sasaran/Subjek Kegiatan

Sasaran dalam kegiatan pengabdian ini meliputi anak usia sekolah dasar (6–12 tahun) dan orang tua atau wali yang mendampingi anak di lokasi kegiatan. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak 20 anak dan 12 orang tua. Peserta diperoleh menggunakan teknik accidental sampling, yaitu pemilihan peserta secara langsung berdasarkan siapa saja yang ditemui di lokasi dan bersedia mengikuti kegiatan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di area ruang publik halaman Masjid Ats-Tsauroh dengan melibatkan anak usia sekolah dasar beserta orang tua sebagai peserta. Pelaksanaan kegiatan berlangsung di ruang

publik terbuka sehingga karakteristik peserta yang terlibat beragam dan diperoleh melalui interaksi langsung dengan pengunjung yang berada di lokasi.

Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan pendekatan secara langsung kepada masyarakat dengan menawarkan kegiatan storytelling interaktif kepada anak-anak dan orang tua. Meskipun pada awalnya terdapat kendala dalam menarik perhatian peserta, namun setelah diberikan penjelasan mengenai tujuan kegiatan, masyarakat menunjukkan respon yang cukup positif. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah anak yang bersedia mengikuti kegiatan hingga selesai.

Pelaksanaan storytelling interaktif berjalan dengan baik serta mampu menarik perhatian peserta. Anak-anak tampak antusias, fokus dalam menyimak cerita, serta aktif dalam merespon pertanyaan yang diajukan oleh fasilitator. Kondisi ini menunjukkan bahwa metode storytelling dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan

meskipun dilaksanakan di ruang terbuka. (Jannah, 2025)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan selama kegiatan, terlihat adanya peningkatan pemahaman anak mengenai perlindungan diri dari kekerasan seksual. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian anak belum memahami bagian tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh oleh orang lain dan masih bingung mengenai tindakan yang harus dilakukan ketika menghadapi situasi yang tidak aman. Selain itu, beberapa anak tampak pasif, malu untuk bertanya atau menjawab, serta mudah terdistraksi selama proses pembelajaran. Setelah mengikuti edukasi melalui storytelling interaktif, anak-anak mulai memahami bagian tubuh pribadi dan batasannya, mengetahui bahwa mereka harus berkata “tidak”, menjauh, dan melapor kepada orang tua apabila menghadapi situasi yang tidak aman. Anak juga menunjukkan perubahan perilaku yang positif, yaitu menjadi lebih aktif dalam bertanya dan menjawab serta lebih

fokus dan antusias selama kegiatan berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak-anak, diperoleh informasi bahwa mayoritas peserta telah memahami konsep perlindungan tubuh pribadi. Anak-anak mampu mengidentifikasi bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain, serta mengetahui tindakan yang harus dilakukan ketika menghadapi situasi yang berpotensi membahayakan.

Salah satu pernyataan yang disampaikan oleh peserta anak adalah:

“Aku jadi tahu kalau ada orang yang pegang tubuh kita tanpa izin harus bilang tidak dan lapor ke orang tua.”

Selain itu, respon anak terhadap kegiatan juga cenderung positif, di mana mereka menyatakan bahwa kegiatan storytelling yang dilakukan menarik serta mudah dipahami.

Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa kegiatan ini dinilai memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman anak.

Orang tua berpendapat bahwa metode storytelling lebih efektif dibandingkan metode penyampaian konvensional, karena mampu membuat anak lebih fokus dan tidak mudah merasa bosan.

Salah satu orang tua menyampaikan:

“Biasanya anak saya kalau diajak kegiatan suka tidak fokus atau tantrum, tapi tadi dia mau ikut dan mendengarkan cerita sampai selesai.”

Selain itu, orang tua juga menekankan pentingnya pemberian edukasi pencegahan kekerasan seksual sejak dini, mengingat meningkatnya kasus kekerasan seksual yang terjadi di masyarakat saat ini.



Gambar 7. Dokumentasi wawancara bersama anak dan orang tua

2. Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penerapan storytelling interaktif merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman anak terkait pencegahan kekerasan seksual. Temuan ini sejalan dengan pendapat Isbell et al. yang menyatakan bahwa storytelling mampu meningkatkan pemahaman serta keterlibatan anak dalam proses pembelajaran, karena disampaikan melalui bahasa yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. (Kesuma et al., 2022)

Selain itu, Miller dan Pennycuff mengemukakan bahwa storytelling merupakan metode pembelajaran yang efektif dalam membantu anak memahami konsep yang bersifat abstrak maupun sensitif melalui penyampaian narasi yang konkret dan mudah dipahami. (Muthusamy & Farashaiyan, 2016)

Hal ini selaras dengan hasil kegiatan, di mana anak-anak mampu memahami konsep perlindungan tubuh pribadi melalui cerita yang disampaikan secara interaktif.

Efektivitas metode storytelling dalam kegiatan ini juga didukung oleh tingginya tingkat partisipasi anak selama proses pembelajaran.

Interaksi dua arah yang terjalin melalui sesi tanya jawab dan diskusi sederhana memberikan kesempatan bagi anak untuk mengolah dan memahami informasi secara lebih mendalam.

Dari segi konteks pelaksanaan, kegiatan yang dilakukan di ruang publik seperti halaman Masjid Ats-Tsauroh menunjukkan bahwa proses edukasi tidak terbatas pada lingkungan formal seperti sekolah. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan masyarakat yang menyatakan bahwa pembelajaran dapat berlangsung di berbagai ruang sosial, termasuk ruang publik, selama metode yang digunakan mampu menarik perhatian peserta.

Namun demikian, pelaksanaan kegiatan di ruang publik halaman Masjid Ats-Tsauroh juga menghadapi beberapa tantangan, terutama dalam tahap awal ketika melakukan pendekatan kepada peserta yang bersifat spontan. Tim pengabdian perlu melakukan pendekatan secara persuasif kepada anak dan orang tua untuk meningkatkan partisipasi. Meskipun demikian, kondisi ini justru menjadi peluang untuk menjangkau masyarakat secara lebih luas.

Hasil wawancara dengan orang tua juga menunjukkan bahwa metode storytelling tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman anak, tetapi juga mampu mengurangi resistensi anak terhadap kegiatan edukatif. Anak yang sebelumnya cenderung sulit diarahkan justru dapat mengikuti kegiatan dengan baik ketika materi disampaikan melalui pendekatan yang menyenangkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa storytelling interaktif merupakan strategi yang efektif dalam menyampaikan edukasi pencegahan kekerasan seksual kepada anak usia sekolah. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman anak, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang positif, interaktif, dan menyenangkan.

Storytelling interaktif memiliki peran yang signifikan dalam penyampaian edukasi pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah. Metode ini tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman anak, tetapi juga menghadirkan proses belajar yang positif, menarik, dan melibatkan partisipasi aktif. Selain itu, anak menjadi lebih berani dalam

menyampaikan pemahamannya mengenai perlindungan diri. Pendekatan ini juga terasa lebih santai dan tidak menggurui, sehingga membuat anak lebih nyaman dan terbuka dalam menerima materi yang bersifat sensitif.

D. Kesimpulan

Kegiatan edukasi melalui pendekatan storytelling interaktif pada anak usia sekolah dasar menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan pemahaman anak mengenai perlindungan diri dari kekerasan seksual. Penyampaian materi melalui cerita yang menarik dan melibatkan partisipasi aktif membuat pesan lebih mudah dipahami serta sesuai dengan perkembangan anak.

Pelaksanaan di ruang publik seperti halaman Masjid Ats-Tsauroh memberikan dampak positif karena mampu menjangkau masyarakat luas dan menciptakan suasana belajar yang santai. Interaksi antara fasilitator, anak, dan orang tua turut mendukung efektivitas penyampaian edukasi.

Selain itu, keterlibatan orang tua memperkuat pemahaman anak dan mendorong keberlanjutan edukasi di

lingkungan keluarga. Dengan demikian, storytelling interaktif di ruang publik dapat menjadi alternatif strategi dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ilyasa, R. M. A. (2022). Kajian Hukum dan Viktimologi Dalam Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak di Indonesia Legal Studies and Victimology in Sexual Violence against Children in Indonesia. *PMHI Law Journal*, 2(1), 25–41.
- Jannah. (2025). Pengembangan Pangbon sebagai Media Panggung Boneka Interaktif. *Journal Universitas Pasundan*, 10, 280–290.
- Kesuma, I., Zaeni, R., Syam, A., & Nurrohmah, O. (2022). *Kegiatan Storytelling Dalam Peningkatkan Keterampilan Storytelling Activities in Improving Children ' s Language Skills at the Kober Al-Qolam Library*. 5(1), 69–81.
- Muthusamy, P., & Farashaiyan, A. (2016). Situational Variations in Request and Apology Realization Strategies among International Postgraduate Students at Malaysian Universities. *English Language Teaching*, 9(3), 181. <https://doi.org/10.5539/elt.v9n3p181>
- Putri, L. R., Pembayun, N. I. P., & Qolbiah, C. W. (2024). Dampak Kekerasan Seksual terhadap Perempuan: Sebuah Sistematis Review. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 17. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2599>
- Solehati, T., Kharisma, P. A., Nurasifa, M., Handayani, W., Haryati, E. A., Nurazizah, S. A., Pertiwi, F. R. C., & Kosasih, C. E. (2023). Metode Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Berbasis Orang Tua: Systematic Review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4128–4143. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5139>
- Supriani, R. A. I. I. (2022). *Upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini*. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 2022, 1-20. 3(1), 1–20.